

DEKONTRUKSI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

Hamam Burhanuddin*

* STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
hmmudin@yahoo.com

Abstract

Ibn Khaldun was a gifted philosopher of history and the greatest scholars of his time, one of the leading thinkers ever born. He was a founder of the science of sociology which typically distinguishes the way it treats history as a science and provides reasons to support real events. Tradition survey of scientific conducted by Ibn Khaldun began using tradition to think scientifically and to critique the way of thinking "old model" and the works of former scientists, the results of the investigation regarding previous works, has contributed to the academic to the development of science valid, knowledge ilmiah authentic knowledge. This study focus on Decontruction of Ibn Khaldun education thinking, According Ibn Khaldun science education is not an activity solely is thought and contemplation away from the pragmatic aspects in life, but science and education is nothing but a social phenomenon that is characteristic of the human species. Implication of the study is relevaation in the education modern era.

Keyword: Decontruction and Education.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan, makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya tidak ada yang mengingkari apalagi menolak, terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu dan juga masyarakat.¹ Pendidikan merupakan proses membimbing, membina, mengajarkan manusia agar manusia dapat mengetahui berbagai hal, dan dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan olehnya sebagai makhluk yang disebut manusia, oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia,² dengan adanya pendidikan manusia akan mampu melakukan apapun yang dia inginkan, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya serta mengembangkan akal pikirannya sehingga dalam melakukan segala sesuatu manusia tidak mengalami kesalahan yang fatal. Pendidikan terhadap manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya faktor keluarga, dan lingkungan tempat manusia hidup dan bergaul. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia tersebut baik pula dan sebaliknya pendidikan yang buruk akan mengakibatkan buruk pula bagi manusia yang mengalaminya.

Mengenai pendidikan banyak sekali pemikiran-pemikiran para cendekiawan mengenai pendidikan terhadap manusia baik cendekiawan Islam ataupun cendekiawan non-Islam. Pemikiran para ahli mengenai pendidikan sangat beragam, namun banyak pula kesamaan pemikiran. Namun dalam tulisan ini penulis akan menganalisa satu pemikiran pendidikan yaitu pemikiran seorang cendekiawan Islam yang karyanya sangat terkenal yang berjudul *Muqadimah* yaitu Ibnu Khaldun. Dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai Dekonstruksi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, apa konsep dan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan bagaimana relevansinya pada era sekarang ini.

Kehidupan Ibnu Khaldun

Latar belakang dan kehidupan Ibnu Khaldun, sedikit banyak berpengaruh terhadap pola pikir dan kepribadiannya sebagai hasil dari pengalaman yang selalu berpindah-pindah, pengalaman, situasi pemerintahan dan Negara yang selalu silih berganti serta berbagai

¹Dr. Asaril Muhajir, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 17.

²Prof. Dr. Muhaimin, M.A, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 66.

jabatan yang pernah dialaminya. Hasil dari pengembaraannya itu, pemikiran-pemikiran yang tajam dan analisisnya yang sangat cemerlang, sehingga ia dikagumi di dunia Timur dan Barat sebagai peletak dasar-dasar falsafah sejarah dan sosiologi.³

Falsafah dan sosiologi erat sekali hubungannya dengan pendidikan karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui pengamatan dan pengalaman selama pengembaraan dan bergaul dengan macam-macam bangsa.⁴

Ibnu Khaldun berasal dari Yaman Hadramaut dengan nama Khalid bin al Khottob dan tinggal di Carmona sebuah kota kecil yang terletak di antara Cordova, Sevilla dan Granada disebelah selatan Granada.⁵

Khalid kemudian terkenal dengan Khaldun bin Usman bin Hani bin al Khottob bin Kuraib Maadi Karib bin al Haris bin Hajr.⁶ Ia berasal dari keluarga terpelajar dari pemimpin politik di sevilla dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai persyaratan untuk menjadi pemimpin. Pada waktu itu yang menjadi pemimpin politik di sevilla berada di tangan keluarga Khaldun dan keluarga bangsawan lainnya serta pengaruh dan kekuasaannya ada ditangan Khaldun, sedangkan kekuasaan penguasa hanya nama saja.⁷ Pada waktu spanyol diserbu oleh Kristen, sebelum seluruhnya jatuh ke tangan Kristen, Khaldun mengambil keputusan untuk meninggalkan sevilla dan akan menuju barat laut afrika. Para pengungsi dari spanyol ke barat laut Afrika membentuk kelompok sendiri yang disebut kelompok elit serta mereka member sumbangan yang besar terhadap perkembangan kebudayaan barat laut afrika.⁸ Kakek Ibnu Khaldun yang ikut mengungsi ke barat laut Afrika adalah Al Hasan bin Muhammad dan mereka menetap di sabata (*ceuta*) suatu kota di barat laut afrika yang merupakan persinggahan pertama dari pengungsi yang pergi ke Spanyol.

Setelah neneknya pulang dari kota Mekkah menunaikan haji ia bekerja pada bani Hafs. Setelah meninggal dunia digantikan oleh putranya abu bakar Muhammad yang memperoleh kepercayaan untuk memegang jabatan menteri kenegaraan yang disebut sahib al

³Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun*, Riwayat dan karyanya, Cet. I (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985), hlm. 5.

⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: CV Diponegoro, Cet I, 1987), hlm. 10.

⁵Ali Audah, *Ibnu Kaldun Sebuah Pengantar* (Semarang: PT. Pustaka, t.t, hlm. 1.

⁶Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun...*, hlm. 5.

⁷Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun...*, hlm. 5.

⁸Ali Audah, *Ibnu Kaldun...*, hlm. 5.

asyghal.⁹ Pada tahun 1283 ia meninggal dunia kerana dibunuh oleh tentara ibnu abi umar yang membertontak terhadap bani hafs. Pada waktu itu kakeknya Muhammad memegang jabatan sebagai kepala rumah tangga kerajaan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kerajaan karena kepribadiannya. Setelah menunaikan ibadah haji dua kali, ia pensiun dan mengabdikan dirinya untuk mengkaji studi keagamaan, sampai ia meninggal dunia pada tahun 1336 (737 H), yang pada waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 4 tahun. Ayahnya bernama Muhammad menguasai ilmu yang mendalam mengenai al-Qur'an dan Ilmu Fiqh gramatika dan sastra. Ia membimbing Ibnu Khaldun untuk mencintai berbagai ilmu-ilmu pengetahuan politik dan filsafat yang melahirkan suatu generasi yaitu perpaduan ulama, sarjana dan negarawan yang sungguh menakjubkan dan itulah Ibnu Khaldun.¹⁰

Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun

Namanya adalah Abu Zaid, Abdul Rahman ibnu Muhammad bin Khaldun yang lahir pada awal ramadhan 732 H (27 Mei 1332) di kota Tunis.¹¹ Ada yang mengatakan ia lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332).¹² Disamping nama tersebut dia memperoleh gelar tambahan yaitu *waliuddin al tunisi al hadrawi*. Gelar waliuddin merupakan gelar yang diberikan sewaktu dia memangku jabatan hakim (qodli) di mesir, pada masa pemerintahan sultan dzahir Burquq, salah seorang sultan Mamluk di Mesir,¹³ sedang tambahan al Hadrawi di belakang namanya bertalian dengan nama negeri asalnya itu Hadromaut, sebab seluruh keluarganya berasal dari Yaman Hadromaut. Disamping gelar dibelakang namanya masih banyak lagi nama panggilan yang menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status sosial, antara lain: al wazir, al rois, al hajib, al shadrul kabir, al ffaqihul jalil, 'allamatul ummah dan jamalul Islam wal muslimin.¹⁴

Dari nama-nama tambahan di belakang namanya nampaklah bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan terkemuka pada zamannya yang telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan keilmuan termasuk ilmuwan non muslim. Dari sekian banyak gelar yang diperolehnya itu, tentu berdasarkan sikap pribadi dan

⁹*Ibid*, hlm. 17.

¹⁰*Ibid*.

¹¹Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun...*, hlm. 11.

¹²Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 9.

¹³Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun...*, hlm. 13.

¹⁴*Ibid*, hlm. 75.

bimbingan orangtua dan gurunya serta pengalaman-pengalaman yang diperolehnya melalui pengembaraan dan bergaul dengan bermacam-macam suku bangsa dan situasi pemerintahan yang selalu silih berganti yang dihadapinya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Ibnu Khaldun tentang sikap dan pribadinya yang terbentuk melalui pengalaman belajar dari banyak guru-gurunya, jabatan dalam politik dan pemerintahan,

Dekonstruksi Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Istilah Dekonstruksi digagas oleh Jacques Derrida dimana dalam pembacaan penulis dekonstruksi bukanlah suatu teori atau metode penelitian, melainkan suatu cara berpikir yang menyebutkan bahwa tidak ada kategori yang memiliki makna universal esensial serta hendak membongkar makna ideologis dari suatu teks dari tubuhnya sendiri. Dalam ungkapannya Derrida menyatakan:

Deconstruction is on the one hand, a movement of overturning or reversal of the asymmetrical binary hierarchies of metaphysical thought (one/many, same/ other center/periphery), in such a way as to register the constitutive dependence of the major on the minor term; on the other, a movement beyond the framework delimited by these terms to an always provisional suspension operates by means of new, provisional concets,(difference, phaarmakon, hymen, archiecriture) and “wich can no longer be included within philosophical (binary) opposition but which, without over constituting a third term, without ever leaving room for a solution in the form of speculative dialectics”. (Derrida, 1981: 43).¹⁵

Tujuan dekonstruksi menurut Derrida adalah menawarkan suatu cara atau teknik untuk mengidentifikasi kontradiksi bahkan inkonsistensi di dalam teks agar memperoleh kesadaran yang lebih tinggi mengenai makna. Dalam hal ini lebih lanjut akan membongkar apa yang selama ini dikenal sebagai logika binari. Jika selama ini kebenaran selalu dihasilkan melalui perbandingan yang menegaskan maka dekonstruksi akan mengasingkan logika tersebut.

Bila dikaitkan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan maka dapat dijelaskan bahwa dekonstruksi pemikiran pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan sebagai suatu proses

¹⁵Jacques Derrida, *Positions* (Chicago: University Of Chicago Press, 1981), hlm. 43.

untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat masa depan. Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.

Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah, tentu ia menggunakan pendekatan filsafat sejarah atau *historical philosophy approach*,¹⁶ karena kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi terhadap sistem dan pemikirannya dalam pembeahsan setiap permasalahan, karena kedua pendekatan tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang dilalui.

Yang dimaksud dengan pendekatan filsafat sejarah atau *historical philosophy approach* adalah suatu pendekatan sejarah yang mencoba menggali berbagai konsep para filsuf sepanjang sejarah terhadap berbagai problematika sepanjang sejarah, artinya dari hasil kajian para filsuf tersebut telah ditemukan jawabannya oleh para ahli filsuf sepanjang sejarah. Dari hasil kajian tersebut, akan timbullah fenomena baru atau kensepsi baru dari berbagai sudut tinjauan, atau aliran pemikiran.

Aliran-aliran pemiiran tersebut adalah sebagai hasil dari pemikiran seseorang pemikir kemudian diikuti oleh para pengikutnya yang selanjutnya berkembang sebagai suatu pendapat atau teori, yang disebut sebagai suatu teas. Sebagai suatu teas baru, akan muncul pendapat lain terhadap masalah yang sama yang disebut sebagai pendapat baru, yang diikuti oleh para pengikutnya yang disebut sebagai anti teas. Dari tesa baru tersebut akan muncul lagi anti tesa baru, yang selanjutnya menjadi suatu tesa baru dan begitulah seterusnya, sehingga aliran-aliran atau pemikiran tumbuh dan berkembang sepanjang masa dan sepanjang sejarah.

Jadi tidak mengherankan kalau bermunculan pemikir-pemikir baru sesuai dengan perjalanan hidup manusia sepanjang sejarah atau sepanjang zaman, yang terus maju dengan pesatnya. Hasil dari pemikiran baru tersebut akan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sebagai suatu pendapat baru, yang secara bertahap dan pelan-pelan meninggalkan pendapat lama, karena pendapat tersebut

¹⁶Dra. Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1991), hlm. 15.

dianggap sudah unconditional, atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Suatu pendapat tidak diikuti masyarakat, bukan karena pendapat tersebut tidak baik, akan tetapi justru terkadang sangat idela. Misalnya saja kita lihat pendapat dari Imam Ghazali mengenai suatu aspek saja yaitu gaji guru.¹⁷ Beliau mengatakan bahwa guru yang mengajarkan agama tidak boleh digaji, ada beberapa alasan yang dikemukakannya yaitu:

1. Seorang guru yang mengajarkan ilmu agama haruslah ikhlas orang yang mengajarkan ilmu tersebut, tidak mempunyai maksud lain kecuali hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.
2. Ilmu pengetahuan itu bukanlah untuk mencari uang, pangkat dan bermegah materi tapi hanya untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.
3. Orang yang mencari uang dengan ilmunya justru akan menjadi tali kendali yang membawanya ke neraka.

Apakah pendapat yang demikian ini masih diikuti oleh masyarakat pada masa kini? Nampaknya pendapat tersebut secara bertahap dan berangsur sudah ditinggalkan masyarakat pada umumnya, karena pandangan dan pendapat masyarakat pada masa kini, sudah ada pergeseran nilai, mengenai apa yang dimaksud dengan ikhlas tersebut.

Pendapat masyarakat terhadap ikhlas dapat dikelompokkan menjadi dua, sesuai dengan perkembangan zamannya, yaitu:

Pertama pendapat *salafiyah*, kriteria ikhlas menurut salafiyah, sesuatu aktivitas atau kegiatan, pemberian dan sebagainya tidak mempunyai presentase apa pun dari manusia kecuali hanya dari Allah SWT, karena seluruh aspek kehidupan manusia termasuk shalatnya, rizki dan matinya hanyalah kepada Allah SWT. Contoh yang dikemukakan oleh salaf misalnya: *as shadaqotu bil ikhlas*, jika anda ingin shodaqoh mal dengan ikhlas terhadap orang yang membutuhkan, maka anda yang harus mencarinya, bukan yang yang butuh mencari orang yang akan shodaqoh. Misalnya orang miskin yang buta, orang miskin yang sedang tidur dan menempatkan uang di tempat yang biasa dilewati orang miskin.

Kedua, pendapat modern, kriteria ikhlas menurut pendapat modern, telah bergeser dari konsep salaf, karena konsep salaf

¹⁷DR. Asma hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terjemahan) (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan I, 1979), hlm. 167.

menurut pendapat modern, terlalu sangat ideal, sedangkan masyarakat modern menghendaki ada kecendrungan ke pragmatis dan utilities. Artinya sesuatu kegiatan atau aktivitas termasuk aktivitas keagamaan, terlebih dahulu diadakan perencanaan serta usaha untuk mencapai program tersebut, berdasarkan motivasi tertentu, apakah itu motivasi dari manusia ataupun dari Allah SWT, dengan tidak memperkecil arti motivasi dari manusia. Artinya pemberian *bil 'alanyah* toh juga memperoleh kebaikan atau pahala.

Sebagai contoh “suatu waktu nabi Muhammad SAW menghimbau kepada masyarakat agar memberikan bantuan uang atau materi yang akan digunakan pada waktu perang tabuk. Maka datanglah salah seorang yang bernama Abdurrahman seraya berkata: Ya rasulullah sebetulnya saya memiliki harta hanya 8.000 dirham, dan saya berikan separuhnya untuk kepentingan perang tersebut. Nabi menjawab: *barakallahu laka fima amsakta wa fi ma'athoita*¹⁸. Dari kenyataan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa, ternyata memberikan suatu atau *shadaqoh bil maal* di jalan Allah dengan jalan terang-terangan atau alanyah, ternyata juga mendapat kebaikan, karena nabi Muhammad SAW mendoakan orang yang memberikan hartanya secara terang-terangan agar yang diberikan dan yang tertinggal mendapat barokah dari Allah SWT.

Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki.¹⁹

Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

1. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antarmasyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

¹⁸Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir Al Khubuwy, *Durrotun Nashihin* (Pekalongan: Maktabatun Wa Mathba'atun Rajamuarah, t.t), hlm. 23.

¹⁹Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun...*, hlm. 35-36.

2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgen dalam kehidupan setiap masyarakat individu.

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini.

Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Khaldun

Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun adalah kemampuan manusia untuk membuat analisa dan sintesa sebagai hasil pemikiran atau berpikir. Dan berpikir itu disebutnya *af'idah*. Kesanggupan berpikir itu ada 3 tingkatan yaitu :

1. Pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, dengan maksud supaya di dapat melaksanakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi, inilah akal pembeda (*al'aqlu al tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh penghidupannya, dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya.
2. Berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan persepsi (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang dinamakan akal eksperimental (*al 'aql al tajribi*).
3. Pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (ilmu) atau pengetahuan hipotesis (*dzat*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al 'aql an nadzori*).²⁰

Jika ketiga tingkatan berpikir tersebut menyatu dalam diri manusia, akan mencapai kesempurnaan sebagai realitasnya, sebagai manusia intelektual murni serta memiliki jiwa-jiwa perseptif yang disebutnya sebagai realitas manusia (*al haqiqoh al insaniyah*).

²⁰Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terjemahan Ahmad Toha, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 522.

Dari kemampuan manusia berpikir yang menghasilkan realitas manusia, maka yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pikiran.²¹ Pikiran adalah anugerah dari Allah SWT paling besar bagi manusia, karena dengan pikiran itu manusia dapat mempertahankan eksistensinya, berkarya dan merekayasa segala sesuatu, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia.

Manusia sebagai *khalifah fil ard* dibekali oleh Allah akal pikiran untuk mengatur, merekayasa dan mengolah sumber daya alam untuk kepentingan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan, juga dapat menuntun manusia ke jalan illahi dan meningkatkan derajat manusia sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, hidupnya jiwa manusia karena ilmu pengetahuan dan gelapnya hati manusia karena miskinya ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampiakan oleh Ali radiyallah uanhu, ilmu adalah merupakan harta kekayaan yang mempunyai nilai yang sangat besar bagi manusia dan lebih besar nilainya dari harta benda. Ada dua alasan yang dikemukakan olehnya yaitu : pertama, ilmu pengetahuan jika digunakan semakin bertambah, sedangkan harta kekayaan jika dibelanjakan semakin berkurang. Kedua, ilmu pengetahuan memelihara pemilikinya, sedangkan harta kekayaan dijaga oleh pemilikinya.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun haruslah mempunyai guru, untuk penguasaan dengan melalui pengulangan dan pemahaman, praktik sehingga melekat di dalam otak dan malakahnya terbentuk. Untuk terbentuknya malakah, pikiran harus berorientasi kepada adanya penyatuan antara teori dan praktik, adanya suatu penanganan bahwa tugas mengajar adalah suatu yang terpuji untuk memperoleh rizki.

Mengenai tujuan menuntut ilmu pengetahuan, nampaknya ada perbedaan pendapat antara Ibnu Khaldun dengan imam Ghazali adalah menuntut ilmu pengetahuan itu bukanlah untuk memperoleh akal, tetapi tujuan yang paling tinggi adalah untuk memperoleh keridhoan Allah SWT dan untuk menikmati kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Disampaing itu ilmu pengetahuan adalah untuk mengikuti jalan yang baik, keutamaan, mengetahui yang bermanfaat dan yang merusakkan dan untuk dimiliki dan dikembangkan. Ilmu pengetahuan itu harus dilengkapi dengan amal. Dia mengatakan semua manusia akan binasa, kecuali orang yang berilmu dan orang yang berilmu itu pun bisa binasa pula kecuali orang yang beramal,

²¹*Ibid*, hlm. 523.

orang yang beramal juga binasa kecuali orang yang ikhlas, dan orang yang memperoleh kehormatan yang besar.²²

Yang disebut dengan amal tersebut adalah membersihkan kata hati dari kotoran dunia, akhlak yang jelek dan kegelapan hawa nafsu yang merupakan hijab dengan Tuhan dan hambatan untuk mengetahui segala sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya. Juga amal itu adalah menghias diri dengan sifat-sifat yang terpuji seperti sabar, berterima kasih, takut dan harap, zuhud, taqwa, qona'ah berbudi pekerti yang baik, bergaul yang baik dan memiliki sifat-sifat yang ikhlas. Amal juga untuk menjauhkan diri dari pekerjaan yang tercela seperti takut miskin, tidak senang kepada takdir, hasud, dengki, menipu, ingin dipuji, takabur, riya' bermegah-megahan.²³

Juga Ibnu Khaldun berbeda dengan Ikhwanus Shofa. Ikhwanus Shofa mengatakan bahwa tiap-tiap ilmu yang tidak membantu memperoleh kebahagiaan abadi di sisi tuhan dan tidak mendorong untuk menuntutnya beramal untuk kepentingan akhirat, orang itu akan disiksa di hari kiamat. Kemudian mereka menjelaskan bagaimana caranya ilmu membantu untuk memperoleh tujuan yang dimaksudkan. Mereka mempersamakan pertumbuhan jiwa selama ia berada dalam tubuh dengan pertumbuhan embrio dalam rahim. Sedangkan embrio tidak akan lahir kealam ini sebelum ia sempurna, demikian juga jiwa ia berusaha untuk menguatkan segi-segi kemampuannya yang bermacam-macam dan memperoleh ketangguhannya selama ia berada dalam tubuh. Maka dalam masa itulah kekuatan jiwa yang laten menjadi giat di bawah pengaruh ilmu pengetahuan yang diperoleh dan menjalankan keutamaan.

Hubungan Antara Filsafat Sosiologi Dengan Pendidikan

Pandang seorang sosiologi selalu berorientasi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat karena masyarakat itu selalu dinamis dan berkembang sesuai budaya masyarakat atau kulturnya. Perbedaan cultural akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku suatu masyarakat. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam penjelasan yang lalu, bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang penulis, pemikir dan pengembara, yang banyak bergaul dengan berbagai bangsa dan bekerja pada pemerintahan yang silih berganti, nampaknya dapat membentuk pola pikir baru, inisiatif dan kreatif agar ia dapat hidup dan bekerja sama dengan penguasa yang sedang berkuasa. Dari pengembaraannya itu, ia dapat merumuskan pendidikan dan tujuan pendidikan sebagai suatu alih generasi yang

²²Dr. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah...*, hlm. 112.

²³*Ibid*, hlm. 112.

mampu hidup lebih baik dalam masyarakat yang terus berkembang dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pendidikan seharusnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan mempunyai kemandirian dan berani menghadapi kenyataan. Maka ia memandang bahwa ilmu dan pendidikan merupakan salah satu gejala social yang menjadi ciri khas masyarakat maju.²⁴

Untuk mewujudkan itu, pandangan pedagoies Ibnu Khaldun bersumber dari :

1. Studi dari pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dan hidup ditengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas.
2. Studinya yang dalam dan pengetahuannya yang luas.
3. Tugas-tugas yang diembannya di dalam hidupnya yang penuh dengan berbagai peristiwa.²⁵

Dari pandangan falsafahnya yang realistis itulah ia sangat menaruh perhatian terhadap pengkajian masyarakat beserta perkembangannya, dengan maksud untuk mencapai kemajuan yang berarti. Masa lalu dan sekarang adalah merupakan pertalian fakta yaitu suatu pertalian yang didasarkan atas keserupaan sebagian masyarakat dengan sebagian lainnya. Ia mengatakan masa lalu mirip dengan masa mendatang seperti air mirip dengan air.²⁶

Pembagian Ilmu menurut Ibnu Khaldun

Sebelum berkembang pembagian ilmu pengetahuan yang telah dikelompokkan atau diklasifikasikan secara modern oleh Dewey, yang dikenal dengan DDC (*Dewey Demical Clasification*) yang telah menjadi standar internasional dalam pengelompokan ilmu pengetahuan dalam perpustakaan dunia, telah muncul di dunia islam pengelompokan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun pada abad ke-14. Sayangnya tidak dapat berkembang sistematis, yang dapat dijadikan sebagai standar internasional, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Jhon Dewey dalam DDC-nya.

Oleh karena itu akan dikemukakan pembagian dan pengelompokan ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun, sebagai gambaran bagi kita mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di

²⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun...*, hlm. 10.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid*, hlm. 28.

dalam dunia islam. Dalam muqoddimah Ibnu Khaldun telah dikemukakan macam-macam ilmu pengetahuan, mulai dari halaman 543 sampai dengan halaman 712.

Jika dikaji secara seksama, maka Ibnu Khaldun mengadakan pembagian ilmu atau klasifikasi ilmu kepada 3 yaitu:

1. Ilmu-ilmu filsafat (*'ulumul 'aqlyah*) 15). Yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu itu bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa ia adalah Homo Sapiens (makhluk yang mempunyai akal pikiran). Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi suatu agama, tetapi berlaku bagi pemeluk agama lain, dan mereka sama dalam menerima pengetahuan dan bahasannya, ilmu-ilmu itu terdiri dari : logika, fisika dan ilmu alam, metafisika dan matematika, geometri, ilmu ukur, aljabar, angka-angka faraid dan geometri, optika dan astronomi.
2. Ilmu tradisional, konvensional (*Al 'ulumu an naqlyah al wadliyah*), meliputi ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu qiroat, ushul fiqh, fiqh (*takhlifi*) badan dan qolbi, keimana, aqidah, tasawuf dan ta'bir mimpi, ilmu kalam.
3. Ilmu alat, ini terbagi menjadi dua yaitu: ilmu alat yang membantu syariat seperti: ilmu lughot, ilmu nahwu, balaghoh, dan lainnya serta ilmu alat yang membantu ilmu aqilyah seperti ilmu mantiq.

Dari orientasi pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan yaitu :

1. Tidak ada pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktik. Orientasi ini tampak pula ketika ia menjelaskan bahwa "malakah" yang berbentuk pengajaran ilmu atau pencarian ilmu keterampilan di dalam industry, tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas, intelektual fisik di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan terakhir yang dicapai oleh pendidikan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan benar atau sempurna jika hal ini tidak terjadi.
2. Orientasi kepada pengadaan keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu *'aqlyah*. Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat pertama ditinjau dari segi keguruannya bagi murid karena membantunya untuk hidup dengan baik, namun dia juga meletakkan ilmu aqilyah pada tempat yang tidak kurang, penting dari ilmu agama. Hal itu disebabkan ilmu aqilyah dihasilkan dari aktivitas akal yang merupakan pemberian Allah kepada manusia. Dengan demikian dia tidak

meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya bagi murid. Bahkan dia tidak memperlakukannya sebagai aspek rohaniyah saja sebagaimana dilakukan oleh para penulis muslim lainnya sebelum dia. Seperti al Ghazali akan tetapi dia memandangnya sebagai ilmu yang penting bagi kehidupan manusia yang utama dan baik, yang hanya akan sempurna dengan adanya istiqomah khalqiyyah (kelurusan kejadian) dan pengaturan lega. Demikian pula tidak mengurangi hak aqliyah malahan dia meletakkannya pada taraf yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang kurang dari kepentingan agama.

3. Orientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.
4. Orientasi menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup aspek-aspek berbagai ilmu pengetahuan, serta jauh dari spesialisasi sempit sambil memperdalam ilmu alat seperti ilmu bahasa dan mantiq.²⁷

Penutup

Dekontruksi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan memberikan warna yang baru dan banyak perbedaannya dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya, dan ini menandakan kepada kita bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus, sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan akan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang terus berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Juga sebagai potensi untuk mengolah bumi dan sumber daya alam untuk kepentingan seluruh umat manusia agar manusia hidup layak dan baik sebagai seorang manusia. Kehidupan layak dan baik akan memacu manusia untuk menggunakan potensi tersebut untuk bekerja dan beribadah kepada Allah sebagai tugas dan kewajiban untuk mengemban amanah Allah. Oleh karena itu, potensi tersebut harus dapat memerangi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan karena ketiga faktor tersebut merupakan musuh utama bagi manusia.

Oleh karena itu nabi Muhammad telah memberikan peringatan kepada kita bahwa kemiskinan itu akan membawa kepada penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan itu memasuki segala aspek kehidupan manusia, baik dalam kehidupan social, politik,

²⁷*Ibid*, hlm. 49-50.

ekonomi, sosial budaya serta bidang lainnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, Abdullah syalah al bakry, telah menyatakan perang terhadap kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Daftar Pustaka

- Al Bakriy, Shalah Abdul Qodir, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, PT. Ma'arif, Bandung.
- Audah, Ali, *Ibnu Kaldun Sebuah Pengantar*, PT Pustaka, t.th.
- Fahmi, Asma hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terjemahan), Cetakan I, Bulan Bintang Jakarta, 1979.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, terjemahan Ahmad Toha, Cet. I, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Khubuwy, Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir Al, *Durrotun Nashihin*, Maktabatun Wa Mathba'atun Rajamuarah, Pekalongan.
- Muhaimin, M.A, Prof. Dr.,Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhajir, Asaril M.Ag, Dr., Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, Jogjakarta: Arruz Media, 2011.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, CV Diponegoro, Cet I, Bandung 1987.
- Wafi, Ali Abdul, *Ibnu Khaldun*, Riwayat dan karyanya, Cet. I PT Grafiti Press, Jakarta, 1985.
- Wardi, Fuad Baali & Ali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Pustaka Firdaus, Cet. I, Jakarta, 1989.
- Zuhairini, Dra., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. I, Jakarta, 1991.